

KEPEMIMPINAN ‘UṢMĀN BIN ‘AFFĀN
DAN ‘ALĪ BIN ABĪ THĀLIB

Maisyaroh

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan
Jalan IAIN No. 1 Medan, Sumatera Utara, 20235
e-mail: ara.isyraqi@gmail.com

Abstrak: artikel ini menelaah kepemimpinan dua orang khalifah, yakni ‘Uṣmān bin ‘Affān dan ‘Alī bin Abī Thālib. Secara khusus, studi ini memfokuskan pada tiga masalah: latar belakang kedua khalifah, fase mereka diangkat sebagai khalifah dan kebijakan yang mereka ambil sewaktu menjadi khalifah. Data kajian ini diperoleh dari kegiatan studi dokumen yang dianalisis dengan metode analisis isi. Studi ini berhasil memberikan gambaran umum tentang kepemimpinan ‘Uṣmān bin ‘Affān dan ‘Alī bin Abī Thālib.

Kata Kunci: khalifah, ‘Uṣmān bin ‘Affān dan ‘Alī bin Abī Thālib

Pendahuluan

Studi sejarah Islam dapat dikatakan sebagai kajian yang menarik sekaligus penting. Sebab, umat Islam dapat mengail *‘ibrah* (pelajaran) dari serangkaian peristiwa sejarah sejak era kehidupan Nabi Muhammad saw. sampai periode kontemporer. Kemudian, studi ini penting mengingat sumber utama ajaran Islam, yaitu Alquran, juga berisikan banyak informasi bernuansa historis, dan penyebutan kisah para Nabi dan orang saleh serta orang-orang yang durhaka diharapkan bisa memberikan pelajaran bagi kaum Muslim dengan cara meniru kebaikan-kebaikan yang ditampilkan oleh orang-orang suci dan saleh tersebut, dan sekaligus menjauhi keburukan yang dilakukan oleh orang-orang durhaka.

Di antara peristiwa sejarah yang menarik dan penting dikenalkan adalah kepemimpinan *‘Khulafā’ ar-Rāsyidīn*, empat tokoh utama dalam Islam yang menjadi pemimpin kaum Muslim setelah Nabi wafat. Secara umum, makalah ini hanya akan menelaah kepemimpinan dua khalifah terakhir umat Islam, yakni ‘Uṣmān bin ‘Affān dan ‘Alī bin Abī Thālib. Secara khusus, makalah ini akan mengungkap latar belakang kedua khalifah, keterpilihan menjadi khalifah dan kebijakan-kebijakan yang mereka ambil selama menjadi khalifah. Secara metodologis, makalah ini menggunakan pendekatan historis, sedangkan sumber datanya diperoleh melalui kegiatan studi dokumen dimana data diperoleh dari data tertulis tentang serangkaian peristiwa sejarah sebagaimana disebut dalam berbagai referensi.

Kepemimpinan ‘Uṣmān bin ‘Affān (644-656 M.)

1. Latarbelakang ‘Uṣmān bin ‘Affān

Setelah ‘Umar bin Khaṭṭāb wafat, ‘Uṣmān bin ‘Affān terpilih menjadi khalifah ketiga. Ia lahir dari klan Umayyah Makkah yang kaya dan berkuasa, bahkan ia merupakan pedagang sukses dan kaya raya. Klan Umayyah merupakan suku Quraisy yang terpandang dan kuat. Ia bernama ‘Uṣmān bin ‘Affān bin Abī al-‘Aṣ bin Umayyah bin ‘Abd al-Syams bin ‘Abd al-Manāf. Jika Nabi Muhammad saw. berasal dari klan

Bani Hasyim, maka ‘Usmān berasal dari klan Bani Umayyah sebagaimana Mu‘āwiyah bin Abī Ṣufyān. Tetapi, mereka merupakan suku Quraisy. Hitti¹ menulis bahwa Umayyah merupakan anak ‘Abd al-Syams bin ‘Abd al-Manāf, sedangkan Nabi Muhammad saw. merupakan anak ‘Abdullāh bin ‘Abd al-Muthālib bin Hāsyim bin ‘Abd al-Manāf. Artinya, ‘Usmān dan Nabi memiliki hubungan keluarga, dan keduanya merupakan suku Quraisy yang terpandang.

‘Usmān merupakan anak dari ‘Affān, seorang saudagar kaya raya. ‘Usmān lahir di Ta’if pada tahun 579 Masehi atau 42 Sebelum Hijriah. Sebagaimana ayahnya, ‘Usmān berprofesi sebagai pedagang, dan ia merupakan salah satu orang terkaya di Makkah. Ibunya bernama Arwa binti Kuraiz. Ia bersahabat dengan Abū Bakar, khalifah pertama, dan masuk Islam setelah berdiskusi dengan, dan mendapatkan masukan dari, Abū Bakar. Mayoritas keluarganya menolak keputusan Usmān menjadi seorang Muslim, termasuk istri-istrinya. Akhirnya, ia menceraikan istri-istrinya. Tetapi, kemudian ia menikahi dua putri Nabi, Ruqayyah bin Muhammad, dan adiknya yang bernama Umm al-Kalsum binti Muḥammad setelah Ruqayyah meninggal dunia. Sebab itulah, ‘Usmān merupakan sahabat Nabi sekaligus menjadi menantunya.² Karena menikahi dua putri Nabi, ia dijuluki *Zu an-Nūrain* (yang memiliki dua cahaya).

Sebagai salah satu pengikut pertama Nabi, Usmān mendukung perjuangan Nabi dan menghabiskan kekayaannya untuk perjuangan dakwah Nabi. Tatkala kaum kafir Quraisy menekan kaum Muslim yang menjadi kelompok minoritas, Nabi memerintahkan beberapa orang hijrah ke luar Makkah pada tahun 615, yaitu ke Abissinia yang diperintah oleh seorang raja dari kalangan Nashrani yang taat. ‘Usmān merupakan salah satu Muslim dari 83 orang yang hijrah dan mendapatkan suaka politik dari Raja Najasi. Kaum kafir Quraisy meminta kaum Muslim tersebut diusir dan dikembalikan ke Makkah, akan tetapi Raja Najasi menolaknya.³

Selama pemerintahan ‘Usmān, beberapa wilayah protes dengan kebijakan ‘Usmān yang dinilai bernuansa nepotisme dan sekelompok Muslim melakukan pemberontakan. Beberapa kelompok Muslim di Mesir dan Irak mengadakan pemberontakan, meskipun akhirnya berdamai. Tetapi, tidak beberapa lama, sekelompok pemberontak mengepung rumah ‘Usmān. Ja’fariyan⁴ menyebut bahwa para pemberontak melakukan pengepungan terhadap rumah ‘Usmān. Oleh para pemberontak, ia dijuluki *na’sal* (si tua dungu). Akhirnya, ‘Usmān dibunuh dan wafat pada hari Jum‘at, 17 Zulhijjah 35 Hijriyah atau sekitar bulan Juni 656.⁵ Nama pembunuhnya tidak diketahui secara persis, tetapi ada yang menyebutkan bahwa pembunuh ‘Usmān adalah Aswad bin Hamran dari Mesir. Selama tiga hari, jenazah ‘Usmān disemayamkan dan akhirnya dikebumikan pada malam hari di luar Baqi’.

¹Philip K. Hitti, *History of the Arabs*, terj. R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2005), h. 235.

²Khaled Muhammad Khaled, *The Successors of the Messenger*, translate by Muhammad Mahdi al-Sharif (Beirut: Lebanon, 2005), h. 14.

³Hitti, *History of the Arabs*, h. 144-143.

⁴Rasul Ja’fariyan, *Sejarah Islam Sejak Wafat Nabi Saw. Hingga Runtuhnya Dinasti Bani Umayyah (11-132 H)*, terj. Ilyas Hasan (Jakarta: Lentera, 2006), h. 217.

⁵Hitti, *History of the Arabs*, h. 220; Khaled, *The Successors of the Messenger*, h. 15.

2. ‘Usmān bin ‘Affān menjadi Khalifah

‘Usmān merupakan khalifah ketiga umat Islam di periode awal Islam. Ia menggantikan kepemimpinan ‘Umar bin Khaṭṭāb. Jika ‘Umar ditunjuk oleh Abū Bakar sebagai khalifah kedua, maka ‘Usmān diangkat sebagai khalifah bukan melalui sistem ditunjuk, melainkan sistem formatur. Hitti⁶ menyebut bahwa ‘Umar membentuk dewan formatur yang terdiri atas enam orang, yakni ‘Alī bin Abi Ṭālib, ‘Usmān bin ‘Affān, Zubayr bin al-Awwām, Ṭalhah bin ‘Abdullāh, Sa‘id bin Abī Waqqāsh dan ‘Abd al-Raḥmān bin ‘Awf.⁷

Dewan formatur harus memilih satu di antara mereka untuk menjadi khalifah. Khalifah harus sudah terpilih tiga hari setelah dewan dibentuk, dan diumumkan di hari keempat. Dewan formatur memiliki tata cara pemilihan khalifah. Pertama, jika setiap calon memperoleh suaraimbang, maka mereka harus meminta masukan dan dukungan dari ‘Abdullāh bin ‘Umar terhadap salah satu calon. Jika tidak diterima, mereka bisa meminta pendapat dukungan ‘Abd al-Raḥmān bin ‘Awf. Jika ada yang menolak keputusan yang diambil, maka akan dihukum penggal. Setelah ‘Umar bin Khaṭṭāb wafat, dewan formatur segera bersidang, dan sidang dipimpin oleh ‘Abd al-Raḥmān bin ‘Awf. Ada dua calon kuat sebagai khalifah, yakni ‘Usmān dan ‘Alī. Berbagai perdebatan terjadi dalam menentukan khalifah ketiga. Akhirnya, ‘Abd al-Raḥmān bin ‘Awf membatik ‘Usmān yang secara tegas mengumumkan akan melakukan apa yang diminta oleh ‘Abd al-Raḥmān bin ‘Awf yang berkata “jika engkau terpilih menjadi khalifah, apakah engkau akan tetap berpegang teguh pada kitab Allah, Sunnah Nabi dan tradisi dua khalifah sebelumnya? Sedangkan ‘Alī menjawab “saya berharap demikian dan akan bertindak sesuai dengan ilmu dan kemampuan saya.”⁸ Selain aspek senioritas, dewan formatur memilih ‘Usmān menjadi khalifah, bukan ‘Ali bin Abī Ṭālib yang kelak akan menggantikan ‘Usmān menjadi khalifah. ‘Usmān menjadi khalifah pada bulan Nopember 644 Masehi atau Muharram 24 Hijriah.⁹ Ia menjadi khalifah selama 12 tahun.¹⁰ Dengan demikian, ia menjadi khalifah pada usia 65 tahun.

3. Kebijakan Pemerintahan ‘Usmān bin ‘Affān

‘Usmān menjadi khalifah selama 12 tahun. Selama memerintah, ia mengeluarkan beberapa kebijakan. Di antaranya adalah membukukan Alquran, memperluas wilayah kekuasaan Islam, mengangkat gubernur dari kalangan keluarga dan menghadapi sejumlah pemberontakan yang membuatnya terbunuh. Ada beberapa kebijakan lain yang diambil oleh ‘Usmān bin ‘Affān. Misalnya, ia melakukan perluasan Masjidil Haram di Makkah dan Masjid Nabawi di Madinah.

a. Mushaf ‘Usmāni

Kebijakan ‘Usmān yang paling populer adalah mengkodifikasi Alquran. Pada masanya, Alquran dibukukan, dan biasa oleh kalangan ahli Alquran disebut Mushaf ‘Usmāni. Pada masa pemerintahan ‘Usmān, wilayah kekuasaan Islam semakin meluas di berbagai daerah jauh di luar Makkah dan Madinah. Perbedaan wilayah dan suku

⁶Hitti, *History of the Arabs*, h. 222-223.

⁷Khaled, *The Successors of the Messenger*, h. 13.

⁸K. Ali, *Study of Islamic History* (Delhi: Idarat Adabiyat, 1980), h. 112.

⁹Saiyid Safdar Hosain, *The Early History of Islam* (New Delhi: Low Price Publications, 2006), h. 328.

¹⁰Mahmud M. Ayoub, *The Crisis of Muslim History: Religion and Politics in Early Islam* (London: Oneworld Publications, 2003), h. 45.

membuat bacaan Alquran mereka beragam. Setiap daerah memiliki bacaan sebagaimana diajarkan oleh sahabat Nabi yang diutus ke daerah masing-masing. Misalnya, penduduk Syam membaca Alquran mengikuti bacaan ‘Ubay bin Ka‘āb, dan kaum Muslim Bashrah mengikuti bacaan Abū Mūsā al-Asy‘ārī. Bacaan mereka memiliki perbedaan bunyi huruf dan bentuk bacaan. Masalah ini memunculkan pertikaian dan perselisihan antar sesama Muslim akibat memiliki bacaan Alquran yang berbeda. Persoalan ini diketahui ketika Huzaifah bin Yaman melihat kaum Muslim membaca Alquran dengan beragam cara, dan sebagian bacaan bercampur dengan kesalahan, bahkan masing-masing kelompok mempertahankan dan berpegang pada bacaannya, lalu mengkafirkan pihak lain yang membaca Alquran dengan cara yang berbeda. Ia lalu melaporkan persoalan itu kepada ‘Usmān bin ‘Affān.¹¹

Memahami persoalan itu, ‘Usmān mengumpulkan para sahabat, lalu menugaskan empat sahabat yang baik hapalannya seperti Zaid bin Ṣabit, ‘Abdullāh bin Zubayr, Sa‘id bin ‘As dan ‘Abd al-Raḥmān bin Hisyām. Tiga dari empat sahabat Nabi tersebut berasal dari suku Quraisy golongan Muhajirin, kecuali Zaid bin Ṣabit. ‘Usmān meminjam mushaf Alquran yang ditulis semasa Abū Bakar, dimana Mushaf tersebut berada di tangan Hafsa binti ‘Umar. Lalu ‘Usmān meminta empat sahabat untuk menyalin dan memperbanyak mushaf itu dan membagikannya ke berbagai wilayah kekuasaan Islam, dan membakar mushaf lain yang beredar. Memang, Alquran mulai ditulis sejak masa Abū Bakar dengan alasan banyak para hafiz Alquran gugur di medan perang. Pengumpulan Mushaf pada masa Abū Bakar merupakan bentuk pemindahan dan penulisan Alquran ke dalam satu mushaf, dan sumbernya berasal dari catatan ayat Alquran yang ditulis di kepingan batu, pelepah kurma dan kulit binatang. Penulisan Alquran pada masa ‘Usmān didasari oleh adanya perbedaan cara baca Alquran di berbagai wilayah Islam.¹² Jadi, ada perbedaan motif antara dua khalifah. Abū Bakar khawatir jika Alquran akan hilang dengan banyaknya para hafiz Alquran yang gugur di medan perang. Sedangkan ‘Usmān khawatir dengan perbedaan bacaan Alquran di berbagai daerah kekuasaan Islam dan sikap saling mengkafirkan antar kelompok yang memiliki cara baca Alquran.¹³

b. Perluasan Wilayah

Selama satu tahun awal pemerintahan, ‘Usmān menumpas berbagai pemberontakan di sejumlah daerah. Romawi Timur melanggar perjanjian yang telah dibuat semasa pemerintahan ‘Umar. Wilayah Azerbaizan dan Armenia melakukan pembangkangan. ‘Usmān memilih panglima perang terbaiknya untuk membasmi gerakan pemberontakan di daerah taklukan. Wālid bin ‘Uqbah dikirim ke Azerbaizan dan Armenia. Wālid menunjuk Ḥabīb bin Maslamah untuk menghadang tentara Romawi di Syria, dan terus menjelajahi wilayah kekuasaan Romawi. Pada masa ini, wilayah demi wilayah dikuasai oleh tentara Muslim. Kekuasaan khalifah telah mencapai perbatasan Sudan, India dan Cina. Wilayah kekuasaan Islam antara lain Kabul, Ghaznah, Balkan, Turkistan, Khurasan, Naisabur, Thus, Asia Kecil, Cyprus,

¹¹Mannā’ Khafil al-Qaṭṭān, *Studi Ilmu-ilmu Qur’an*, terj. Maulana Hasanuddin (Bogor: Litera AntarNusa, 2001), h. 192.

¹²Muḥammad ‘Ali Aṣ-Ṣhābūnī, *Studi Ilmu Al-Qur’an*, terj. Aminuddin (Jakarta: Pustaka Setia, 1991), h. 108-110.

¹³Al-Qaṭṭān, *Studi Ilmu-ilmu Qur’an*, h. 198); ‘Abd al-Rahman I. Doi, *Introduction to the Holy Qur’an* (New Delhi: Sterling Publishers, 2003), h. 25-30.

Tripoli, dan sebagian wilayah Afrika Utara. Berbagai wilayah ini tunduk dan membayar pajak ke pemerintahan ‘Usmān bin ‘Affān di Madinah.

c. Distribusi Jabatan Gubernur

Ketika telah dibaiat dan resmi menjadi khalifah, Usmān memberhentikan pejabat gubernur lama, dan menggantikannya dengan pejabat baru dan kerap berasal dari kalangan klan Umayyah. Di antaranya adalah Wālid bin ‘Uqbah, saudara seibu dengan Usmān, dilantik sebagai Gubernur Kufah menggantikan Sa‘ad bin Abi Waqqash. Abū Mūsā al-Asy‘ari digantikan oleh ‘Abdullah bin Amīr (anak paman Usmān) menjadi Gubernur Basrah. Sedangkan Marwān bin Ḥakām yang merupakan sepupu Usmān dilantik sebagai Sekretaris Negara.¹⁴ Mu‘āwiyah bin Abi Ṣufyān tetap menjabat sebagai Gubernur Syams dan wilayah kekuasaannya semakin diperluas. Atas kebijakan ini, Usmān dituduh telah melakukan nepotisme karena mengangkat pejabat negara dari kalangan keluarganya. Inilah yang memunculkan protes dan pemberontakan sampai akhir hidupnya.

d. Menghadapi Pemberontakan

Iqbal¹⁵ menyebutkan beberapa persoalan dalam pemerintahan ‘Usmān bin ‘Affān. Ia misalnya lebih mengutamakan tokoh dari keluarganya untuk menjadi pejabat publik, dan sangat selektif dalam memilih pejabat yang bukan berasal dari pihak keluarganya. Faktor usia akhirnya membuat ‘Usmān, yang seyogyanya ingin menjaga stabilitas politik dunia Islam dengan mengangkat para saudaranya, akhirnya dimanfaatkan oleh keluarganya dan tidak bisa berbuat apa-apa menghadapi ambisi para keluarganya. ‘Usmān hanya menjadi simbol pemerintahan saja. Kemudian, ia juga mengizinkan para sahabat senior untuk meninggalkan Madinah sehingga kontrol terhadap kekuasaan ‘Usmān menjadi tidak ada. Pada masa ‘Umar, para sahabat dilarang meninggalkan Madinah.

Banyak pihak tidak puas dengan pemerintahan ‘Usmān bin ‘Affān. Beberapa daerah menjadi oposisi ‘Usmān. Hitti¹⁶ menyebutkan bahwa kebijakan yang diambil tidak populer dan membuat para sahabat tidak puas, di antaranya ‘Alī, Ṭalḥah dan Zubayr. Para pendukung ‘Alī dari Kufah dan Mesir mengajukan protes, dan mengirim pasukan untuk memberontak terhadap khalifah. Rumah ‘Usmān dikepung dan diserbu. Akhirnya, ‘Usmān dibunuh oleh para pemberontak yang merupakan seorang Muslim.

Muhammad menegaskan bahwa ada dua kelompok yang membenci ‘Usmān. Pertama, kelompok aristokrasi dari kalangan Muhajirin dan Anshar yang tersebar di luar Hijaz. Kedua, kelompok veteran Perang Badar yang menderita karena kefakiran mereka lantaran para pembantu ‘Usmān menutup akses bagi mereka untuk mendapatkan harta *fa‘i*, *ghanimah* dan subsidi pemerintah.¹⁷

¹⁴Mahmudun Nasir, *Islam Konsepsi dan Sejarah*, terj. Adam Effendi (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1993), h. 139.

¹⁵Muhammad Iqbal, *Fiqh Siyasah: Kontekstualisasi Doktrin Politik Islam* (Jakarta: Prenada, 2014), h. 83-85.

¹⁶Hitti, *History of the Arabs*, h. 220.

¹⁷Ali Abdul Mu‘ti Muhammad, *Filsafat Politik Antara Barat dan Islam*, terj. Rosihon Anwar (Bandung: Setia, 2010), h. 279.

Kepemimpinan ‘Alī bin Abī Ṭālib

1. Latarbelakang ‘Alī bin Abī Ṭālib

Setelah ‘Uṣmān wafat, kaum Muslim membaiait ‘Ali bin Abī Ṭālib sebagai khalifah. ‘Alī merupakan sepupu Nabi Muhammad saw. sekaligus menantunya. ‘Alī menikah dengan Faṭimah binti Muḥammad. ‘Ali adalah anak Abū Ṭālib yang merupakan saudara ayah Nabi, ‘Abdullāh dan menjadi pelindung Nabi dari gangguan kafir Quraisy di Makkah. Abū Ṭālib adalah anak ‘Abd al-Muṭālib bin Hāsyim bin ‘Abd al-Manāf bin Qushay bin Kilāb bin Murrāh bin Ka‘āb. Abū Ṭālib mulai mengasuh Nabi di waktu kecil setelah ‘Abd al-Muṭālib meninggal dunia. Karenanya, ‘Ali dan Muhammad dibesarkan oleh Abū Ṭālib. Nabi sangat sedih atas meninggalnya dua pendukung setianya, Khadījah yang merupakan istri pertama Nabi dan Abū Ṭālib yang menjadi pelindung Nabi di awal dakwah Islam.¹⁸

‘Alī lahir di Makkah pada tanggal 13 Rajab 21 Sebelum Hijriah, 30 tahun setelah Tahun Gajah (600 Masehi). Ia adalah anak Abū Ṭālib dan Faṭimah binti As‘ād yang berasal dari Bani Hāsyim. ‘Alī disebut banyak sejarahwan lahir di dalam Kakbah.¹⁹ ‘Alī memiliki banyak gelar. Ia disebut Abū al-Ḥasan atau Abū Ṭurab. Ia juga disebut al-Ḥaidar (singa). Ia juga disebut Amīr al-Mu‘minīn.²⁰

Di kalangan mazhab Sunni, ‘Alī merupakan khalifah keempat menggantikan ‘Uṣmān yang wafat terbunuh. Di kalangan Syiah, ‘Alī merupakan Imam pertama mazhab Syiah. Sebagaimana ‘Uṣmān, ia meninggal karena dibunuh oleh salah seorang dari kelompok Khawarij yang bernama ‘Abdurrahmān bin Muljam pada bulan 21 Ramadhan 40 H atau 24 Januari 661 Masehi. Berbeda dari ‘Uṣmān yang merupakan tokoh dari klan Bani Umayyah, ‘Alī merupakan pemuka dari klan Bani Hāsyim.²¹ Bersama Faṭimah, ‘Alī memiliki dua orang anak yang bernama Ḥasan bin ‘Alī dan Ḥusain bin ‘Alī. Kedua anaknya juga meninggal terbunuh. Ḥasan meninggal karena diracun, sedangkan Ḥusain meninggal dalam sebuah peperangan antara kelompoknya dengan pasukan Yazid bin Mu‘āwiyah, khalifah kedua dari Dinasti Bani Umayyah.

2. ‘Alī bin Abi Ṭālib menjadi Khalifah (656-661)

‘Alī merupakan khalifah terakhir. Ia menggantikan kepemimpinan ‘Uṣmān bin ‘Affān yang wafat terbunuh. ‘Alī diangkat sebagai khalifah di Masjid Nabawi di Madinah pada tanggal 24 Juni 656 Masehi. Karenanya, ia menjadi khalifah pada usia 57 tahun. Sebelumnya, ada beberapa tokoh yang dilirik sebagai calon khalifah, di antaranya Ṭalḥah, Zubayr dan Sa‘ad bin Abī Waqqāsh, dan beberapa kelompok menghendaki mereka dibaiat, tetapi mereka menolak untuk mengemban amanah sebagai khalifah. Akhirnya, para sahabat melirik ‘Alī yang awalnya juga tidak berkenan menjadi khalifah, tetapi atas dukungan penduduk Madinah dan veteran Perang Badar, akhirnya ‘Ali memenuhi keinginan para sahabat yang mencari khalifah pengganti ‘Uṣmān.

Orang yang pertama membaiait ‘Alī adalah Mālik al-Asytar al-Nakhā‘i kemudian Ṭalḥah dan Zubayr. Tetapi, seperti akan diungkap, pemerintahan ‘Ali diguncang

¹⁸Hitti, *History of the Arabs*, h. 139.

¹⁹Sayed Ali Asgher Razwy, *Muhammad Rasulullah Saw*, terj. Dede Azwar Nurmansyah (Jakarta: Pustaka Azzahra, 2004), h. 53-54.

²⁰Sayyid Sulaiman Nadwi, *Ali bin Abi Thalib*, terj. Abdul Aziz (Jakarta: Kaysa Media, 2015), h. 2-3.

²¹Hitti, *History of the Arabs*, h. 223.

dengan sejumlah pemberontakan yang di antaranya dipimpin oleh ‘Ā’isyah istri Nabi, Ṭalḥah dan Zubayr dalam Perang Jamal dan perang yang dipimpin oleh Mu‘āwiyah bin Abī Ṣufyān yang menuntut balas kematian ‘Uṣmān karena keduanya berasal dari klan Bani Umayyah. ‘Alī sendiri berasal dari klan Bani Hāsyim.

3. Kebijakan Pemerintahan ‘Alī bin Abi Ṭālib

Setelah dibaiat sebagai khalifah, ‘Alī memang tidak bisa banyak berbuat untuk dunia Islam, selain mengkonsolidasikan kekuatan kaum Muslim. Tetapi, kaum Muslim terpecah-pecah. ‘Ali menghadapi pemberontakan dan melawan para pemberontak yang tidak lain adalah tokoh-tokoh Muslim di masanya, seperti Ṭalḥah, Zubayr dan ‘Ā’isyah di satu pihak, atau Mu‘āwiyah dan kelompoknya seperti ‘Amr bin ‘Aṣ di pihak lain. Kekuasaan ‘Alī pun harus berakhir dengan tragedy pembunuhan terhadap dirinya yang dilakukan oleh kelompok Khawarij yang merupakan sekelompok pasukan yang sempat setia kepadanya. ‘Alī memimpin sampai tahun 40 Hijriah setelah ia dibunuh oleh ‘Abd al-Raḥmān bin Muljam. Ia wafat pada usia 60 tahun dan memimpin selama 5 tahun kurang 3 bulan.²²

a. Memindahkan Ibukota

Menarik bahwa sejak Nabi memimpin kaum Muslim, ibukota pemerintahan Islam ditempatkan di Madinah. Bahkan Madinah tetap menjadi ibukota pada masa Abū Bakar, ‘Umar dan ‘Uṣmān. Pada masa pemerintahan ‘Alī, ibukota pindah dari Madinah ke Kufah (Irak). Ini menarik, karena pada era belakangan, Kufah menjadi salah satu pusat keagamaan mazhab Syiah mengingat keberadaan makam ‘Alī di sana. Memang, para pendukung ‘Alī banyak di kawasan Irak dan ini membuatnya memindahkan pusat pemerintahan.

b. Perang Jamal

Pada masa ini, ‘Alī menghadapi pemberontakan dua sahabat senior, yaitu Ṭalḥah dan Zubayr. ‘Ā’isyah yang merupakan istri Nabi dan putri Abu Bakar, mendukung pemberontakan melawan ‘Alī. Perang yang terjadi pada tahun 656 ini kemudian disebut dengan Perang Unta karena ‘Ā’isyah mengendarai unta dalam peperangan. Perang bisa saja tidak terjadi andai kedua pihak komitmen untuk berdamai, tetapi pasukan kedua belah pihak menghendaki peperangan terjadi. Hasilnya, ‘Alī memenangkan pertempuran, sedangkan Ṭalḥah dan Zubayr tewas terbunuh. ‘Alī kemudian menyelamatkan ‘Ā’isyah dan mengembalikannya ke Madinah dengan selamat dan tetap menghormatinya sebagai istri Nabi meskipun ‘Ā’isyah memberontak melawannya.

c. Perang Shiffin

Setelah Perang Unta selesai, ‘Alī mengalihkan perhatian terhadap pemberontakan Mu‘āwiyah sebagai Gubernur Syria. Mu‘āwiyah merupakan kerabat ‘Uṣmān bin ‘Affān dan menuntut balas dendam atas kematian ‘Uṣmān. Mu‘āwiyah meminta ‘Alī menyerahkan para pembunuh ‘Uṣmān atau ‘Alī harus mundur dari

²²Muhammad Fathurrohman, *History of Islamic Civilization* (Yogyakarta: Garudhawaca, 2017), h. 91.

jabatan khalifah. Dalam perselisihan ini, ‘Alī didukung oleh kaum Anṣār dan rakyat Irak. Mu‘āwiyah yang berkuasa di Syria menyatakan memberontak kepada ‘Alī, dan peperangan pun akhirnya terjadi di Shiffin pada tahun 657. Perang ini merupakan perang yang menentukan dan berdampak luar terhadap kehidupan dan pemikiran kaum Muslim di masa seterusnya.

Perang antara Mu‘āwiyah dan ‘Alī disebut Perang Ṣiffīn yang merujuk pada tempat peristiwa ini terjadi. Dalam perang ini, pihak Mu‘āwiyah hampir saja kalah, dan atas dasar perkembangan ini, Mu‘āwiyah setelah mendengarkan saran dari Amr ibn al-‘Aṣ, memerintahkan tentaranya untuk meletakkan halaman-halaman Al-Quran pada tombak mereka dan meminta ‘Alī untuk menyelesaikan perang sesuai dengan petunjuk Alquran. Karena melihat Alquran, tentara ‘Alī meletakkan lengannya, dan oleh sebagian pendukungnya ‘Alī diminta untuk menerima arbitrase (*taḥkim*). Tetapi, sebagian pendukung ‘Alī tidak menghendaki adanya arbitrase tersebut, meskipun ‘Alī sebagai khalifah akhirnya memenuhi keinginan kelompok Mu‘āwiyah dengan mengadakan arbitrase.

Dalam arbitrase, ‘Alī mengutus Abū Mūsā al-Asy‘arī, sedangkan pihak Mu‘āwiyah mengutus ‘Amr bin al-‘Aṣ. Kedua utusan memiliki otoritas untuk mengambil keputusan kemudian berembung dan memutuskan untuk mencopot jabatan pimpinan masing-masing, dimana ‘Alī tidak lagi sebagai khalifah dan Mu‘āwiyah tidak lagi sebagai gubernur. Keduanya sepakat untuk mengumumkan di depan publik. ‘Abū Mūsā sebagai senior diminta untuk mengumumkan keputusan dimana ia akhirnya mengumumkan bahwa ‘Alī dicopot sebagai khalifah, tetapi ‘Amr bin ‘Aṣ tidak mengumumkan pencopotan Mu‘āwiyah, melainkan menetapkan Mu‘āwiyah sebagai khalifah.²³

Peristiwa ini tentu merugikan ‘Alī. Ia menolak keputusan tersebut dan memimpin pasukan ke Syria untuk memerangi Mu‘āwiyah. Tetapi, usaha tersebut menjadi terhalang karena sekelompok pendukungnya memisahkan diri dari barisan ‘Alī dan membuat banyak kerusakan. Kelompok ini disebut kelompok Khawarij yang menilai para pendukung arbitrase telah kafir. Mereka mengenalkan slogan *lā ḥukma illā li Allāh* (tidak ada hukum kecuali hukum Allah). Selain itu, Mu‘āwiyah menolak untuk tunduk pada ‘Alī, dan bahkan berhasil mengalahkan pasukan ‘Alī di Mesir dimana ‘Amr bin ‘Aṣ menjadi gubernur Mesir. ‘Alī juga memberantas pemberontakan yang dilakukan oleh eks pendukungnya yang berjumlah 4.000 pasukan di bawah pimpinan ‘Abdullāh bin Wahb al-Rāsibī. ‘Alī hampir berhasil memusnahkan mereka, sampai akhirnya ia sendiri dibunuh oleh ‘Abd al-Raḥmān bin Muljam dari pihak Khawarij pada malam Jum‘at 17 Ramadhan 40 Hijriah atau 24 Januari 661 Masehi. Ada informasi bahwa ‘Abd al-Raḥmān bin Muljam membunuh ‘Alī karena ia ingin menikah dengan Qisām. Ayah Qisām dibunuh oleh pasukan ‘Alī. Ibn Muljam harus membunuh ‘Alī sebagai syarat pernikahan mereka. ‘Alī terkena hantaman pedang beracun di dahinya saat sedang dalam perjalanan menuju masjid Kufah. Ia dimakamkan di Kufah, Irak, dan sampai saat ini makamnya menjadi pusat ziarah kaum Syiah di dunia. Ibn Muljam dihukum mati atas perbuatannya membunuh ‘Alī, dan jasadnya dibakar dengan api.²⁴

²³Hitti, *History of the Arabs*, h. 226.

²⁴*Ibid.*, h. 226-227; *History of Islamic Civilization*, h. 90-92.

Walhasil, musuh ‘Alī semakin bertambah. Sebagian pasukannya membelot dan membentuk kelompok baru yang disebut Khawarij yang memiliki paham radikal. Mu‘āwiyah semakin menunjukkan peran politiknya dan setelah ‘Alī wafat dibunuh kelompok Khawarij, ia membangun sebuah kekuasaan yang bernama Dinasti Bani Umayyah dengan prinsip monarki karena khalifah dipilih atas dasar keturunan. Itulah sebabnya Mu‘āwiyah menunjuk putranya, Yazid, untuk menjadi khalifah berikutnya.

Pasca perang Šiffin, kaum Muslim terbagi menjadi beberapa kelompok. Para pendukung ‘Alī menyebut diri mereka sebagai Syiah. Setelah ‘Alī wafat, mereka mengangkat Ḥasan sebagai pemimpin mereka, dan kemudian Ḥusain. Kemudian, kelompok Syiah terpecah menjadi beberapa kelompok mulai dari Saba‘iyah, Isma‘iliyah, Zaidiyah sampai Imamiyah. Khawarij pun terpecah menjadi beberapa sekte. Kelompok lainnya adalah Murji‘ah, Jabariyah dan Qadariyah. Setiap kelompok memiliki sejumlah doktrin yang berbeda, bahkan bertentangan.

Asy-Syahrastani menyebutkan bahwa kelompok Khawarij pada mulanya mendukung ‘Alī untuk menerima arbitrase, tetapi kemudian mereka menentang ‘Alī. Pihak pertama yang memberontak kepada ‘Alī adalah eks tentara pendukung ‘Alī pada Perang Šiffin. Tetapi, mereka tidak puas dengan gencatan senjata yang disepakati kedua pihak, ‘Alī dan Mu‘āwiyah, dan akhirnya mereka keluar dari barisan ‘Alī. Karena itu, mereka disebut Khawarij, di antara tokoh kelompok penentang ‘Alī adalah al-‘Asy‘at bin Qayis al-Kindi, Mas‘ar bin Fudaki at-Tamīmī dan Zaid bin Ḥusain at-Ṭāi. Meskipun kelompok ini terpecah menjadi beberapa sekte, seluruhnya tidak mengakui kekhalifahan ‘Alī maupun Mu‘āwiyah.²⁵

Penutup

Berdasarkan telaah historis di atas, bahwa adalah perbedaan antara kepemimpinan dua khalifah terakhir umat Islam ini. Dari segi latarbelakang, ‘Usmān bin ‘Affān merupakan anggota klan Bani Umayyah. Sedangkan ‘Alī bin Abī Ṭālib berasal dari klan Bani Hasyim. ‘Usmān merupakan sahabat dan menantu Nabi Muhammad saw., dan ‘Alī merupakan sepupu dan menantu Nabi. Artinya, mereka memiliki hubungan keluarga dari ikatan pernikahan mereka dengan putri Nabi. Dari aspek pemilihan, ‘Usmān dipilih oleh sebuah dewan formatur, sedangkan ‘Alī dipilih sebagai sahabat, sepupu dan menantu Nabi yang didukung dan dibaiat oleh kaum Muslim. ‘Usmān berjasa dalam membukukan dan membagikan mushaf Alquran ke berbagai daerah untuk mencegah adanya perbedaan dan kesalahan dalam membaca Alquran. Tetapi, kebijakan ‘Usmān yang mengangkat keluarganya sebagai pejabat negara menjadi sangat tidak populer yang akhirnya membuat beberapa daerah memberontak terhadap khalifah ini. Akhirnya, ia dibunuh oleh para pemberontak yang mengepung rumahnya di Madinah. Sedangkan ‘Alī tidak banyak berbuat mengingat pemerintahannya dirongrong oleh pemberontakan yang dilakukan oleh tokoh Islam terkenal, ‘Ā‘isyah, Ṭalhah, Zubayr, dan Mu‘āwiyah yang didukung ‘Amr bin ‘Aṣ. ‘Alī menghadapi mereka dalam Perang Jamal dan Perang Šiffin. Sebagaimana ‘Usmān, ‘Alī juga dibunuh oleh salah seorang tokoh Khawarij yang bernama ‘Abd al-Raḥmān

²⁵Abī al-Faḥ Muḥammad ‘Abd al-Karīm bin Abī Bakr Aḥmad asy-Syahrastānī, *al-Milāl wa al-Niḥal* (Beirut: Dār al-Fikr, 2008), h. 92-92. Ja‘far Ja‘far, “Tarekat Dan Gerakan Sosial Keagamaan Shaykh Hasan Maksum”. *TEOSOFI: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Vol. 5, No. 2 (December 7, 2015): 269-293.

bin Muljam. Pasca Perang Shiffin, kaum Muslim terpecah menjadi beberapa kelompok, mulai dari Khawarij, Syiah, Murji'ah, Jabariyah dan Qadariyah, bahkan di era Dinasti Abbasiyah muncul Muktaizilah, Asy'ariyah dan Maturidiyah.

Daftar Pustaka

- Ali, K. *Study of Islamic History*. Delhi: Idarat Adabiyat, 1980.
- Al-Qaṭṭān, Mannā' Khafīl. *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*, terj. Maulana Hasanuddin. Bogor: Litera AntarNusa, 2001.
- Aṣ-Ṣhābūnī, Muḥammad 'Ali. *Studi Ilmu Al-Qur'an*, terj. Aminuddin. Bandung: Pustaka Setia, 1991.
- Asy-Syahrastānī, Abī al-Faṭḥ Muḥammad 'Abd al-Karīm bin Abī Bakr Aḥmad. *Al-Milāl wa al-Niḥal*. Beirut: Dār al-Fikr, 2008.
- Ayoub, Mahmud M. *The Crisis of Muslim History: Religion and Politics in Early Islam*. London: Oneworld Publications, 2003.
- Doi, 'Abd al-Rahman I. *Introduction to the Holy Qur'an*. New Delhi: Sterling Publishers, 2003.
- Fathurrohman, Muhammad. *History of Islamic Civilization*. Yogyakarta: Garudhawaca, 2017.
- Hitti, Philip K. *History of the Arabs*, terj. R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2005.
- Hosain, Saiyid Safdar. *The Early History of Islam*. New Delhi: Low Price Publications, 2006).
- Iqbal, Muhammad. *Fiqh Siyasah: Kontekstualisasi Doktrin Politik Islam*. Jakarta: Prenada, 2014.
- Ja'far, Ja'far. "Tarekat Dan Gerakan Sosial Keagamaan Shaykh Hasan Maksum". *TEOSOFI: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Vol. 5, No. 2 (December 7, 2015): 269-293.
- Ja'fariyan, Rasul. *Sejarah Islam Sejak Wafat Nabi Saw. Hingga Runtuhnya Dinasti Bani Umayyah (11-132 H)*, terj. Ilyas Hasan. Jakarta: Lentera, 2006.
- Khaled, Khaled Muhammad. *The Successors of the Messenger*, translate by Muhammad Mahdi al-Sharif. Beirut: Lebanon, 2005.
- Muhammad, Ali Abdul Mu'ti. *Filsafat Politik Antara Barat dan Islam*, terj. Rosihon Anwar. Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Nadwi, Sayyid Sulaiman. *Ali bin Abi Thalib*, terj. Abdul Aziz. Jakarta: Kaysa Media, 2015.
- Nasir, Mahmudun. *Islam Konsepsi dan Sejarah*, terj. Adam Effendi. Bandung: Remaja Rosda Karya, 1993.
- Razwy, Sayed Ali Asgher. *Muhammad Rasulullah Saw*, terj. Dede Azwar Nurmansyah. Jakarta: Pustaka Azzahra, 2004.